

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan peranan terpenting dalam kehidupan manusia untuk mengungkapkan perasaan ataupun ekspresi yang sedang dialaminya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan maksud informasi dari penutur kepada mitra tutur. Meskipun begitu terkadang dalam proses berkomunikasi sebuah makna belum tersampaikan dengan baik, salah satunya banyak sekali ragam bahasa yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, diperlukannya mempelajari bahasa asing supaya mencegah terjadinya kesalahan menafsir dalam berkomunikasi. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang cukup banyak dipelajari di seluruh dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei yang telah dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2021, dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1 Survei yang Dilakukan Oleh *The Japan Foundation*

Region	Institutions				Teachers				Learners			
	2021 (Institutions)	2018 (Institutions)	Increase/ decrease rate (%)	(%)	2021 (people)	2018 (people)	Increase/ decrease rate (%)	(%)	2021 (people)	2018 (people)	Increase/ decrease rate (%)	(%)
East Asia	6,939	6,483	7.0	38.0	39,002	40,672	▲4.1	52.3	1,713,833	1,744,110	▲1.7	45.2
Southeast Asia	5,001	5,388	▲7.2	27.4	17,343	18,845	▲8.0	23.3	1,185,375	1,215,835	▲2.5	31.2
South Asia	776	604	28.5	4.2	2,471	1,820	35.8	3.3	63,093	57,356	10.0	1.7
Oceania	1,943	2,108	▲7.8	10.6	3,599	3,663	▲1.7	4.8	448,977	443,215	1.3	11.8
North America	1,372	1,607	▲14.6	7.5	4,675	4,683	▲0.2	6.3	179,695	186,394	▲3.6	4.7
Central America	180	168	7.1	1.0	765	642	19.2	1.0	17,562	17,367	1.1	0.5
South America	394	501	▲21.4	2.2	1,548	1,838	▲15.8	2.1	34,557	42,226	▲18.2	0.9
Western Europe	1,061	1,123	▲5.5	5.8	2,944	2,969	▲0.8	3.9	89,530	90,114	▲0.6	2.4
Eastern Europe	423	477	▲11.3	2.3	1,723	1,652	4.3	2.3	44,866	36,836	21.8	1.2
Middle East	82	71	15.5	0.4	203	176	15.3	0.3	6,030	4,948	21.9	0.2
North Africa	33	36	▲8.3	0.2	190	147	29.3	0.3	4,580	2,569	78.3	0.1
Africa	68	95	▲28.4	0.4	129	216	▲40.3	0.2	6,616	10,804	▲38.8	0.2
Entire world	18,272	18,661	▲2.1	100.0	74,592	77,323	▲3.5	100.0	3,794,714	3,851,774	▲1.5	100.0

Sumber: *The Japan Foundation* (2021)

Dari data di atas menunjukkan benua Asia menduduki peringkat paling atas pemelajar dan pengajar bahasa Jepang di seluruh dunia salah satunya Asia Timur.

Dari tahun 2018 sampai tahun 2021 pemelajar bahasa Jepang di Asia Timur terdapat 45.2% dan pengajar bahasa Jepang di Asia Timur terdapat 52.3%. Serta, ada 10 negara yang banyak pemelajar dan pengajar bahasa Jepang di seluruh dunia, yaitu China, Indonesia, Republik Korea, Australia, Thailand, Vietnam, Amerika Serikat, Taiwan, Filipina, dan Malaysia. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2 Negara yang Banyak Pemelajar dan Pengajar Bahasa Jepang di Seluruh Dunia

Rank	2018 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,057,318	1,004,625	5.2	2,965	2,435	21.8	21,361	20,220	5.6
2	2	Indonesia	711,732	709,479	0.3	2,958	2,879	2.7	6,617	5,793	14.2
3	3	Republic of Korea	470,334	531,511	▲11.5	2,868	2,998	▲4.3	13,229	15,345	▲13.8
4	4	Australia	415,348	405,175	2.5	1,648	1,764	▲6.6	3,052	3,135	▲2.6
5	5	Thailand	183,957	184,962	▲0.5	676	659	2.6	2,015	2,047	▲1.6
6	6	Vietnam	169,582	174,521	▲2.8	629	818	▲23.1	5,644	7,030	▲19.7
7	8	United States	161,402	166,905	▲3.3	1,241	1,446	▲14.2	4,109	4,021	2.2
8	7	Taiwan	143,632	170,159	▲15.6	907	846	7.2	3,375	4,106	▲17.8
9	9	Philippines	44,457	51,530	▲13.7	242	315	▲23.2	1,111	1,289	▲13.8
10	10	Malaysia	38,129	39,247	▲2.8	215	212	1.4	484	485	▲0.2

Sumber: *The Japan Foundation* (2021)

Berdasarkan data di atas kita dapat ketahui bahwa dari tahun 2018 sampai tahun 2021 China memiliki jumlah pemelajar, institusi dan pengajar yang paling banyak di dunia. Dari data tersebut kita juga dapat ketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia yang mana pada tahun 2021 jumlah pemelajar bahasa Jepang 711.732 orang, jumlah institusi 2.958 orang dan jumlah pengajar 6.617 orang. Salah satu alasan banyaknya pemelajar bahasa Jepang di Indonesia dikarenakan beberapa kemungkinan, salah satunya banyaknya Perusahaan Jepang di Indonesia. Berdasarkan data dari *Japan External Trade Organization* (JETRO, 2019), jumlah perusahaan Jepang yang ada di Indonesia mencapai total 1.489 perusahaan. Dengan banyaknya perusahaan Jepang yang ada di Indonesia mengakibatkan banyaknya kebutuhan sumber daya manusia yang dapat berkomunikasi dengan bahasa Jepang.

Meskipun demikian tingginya minat belajar bahasa Jepang, para pemelajar bahasa Jepang masih merasakan kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal

ini dapat kita lihat dari rendahnya tingkat kelulusan ujian JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*). Bisa kita lihat pada tabel yang dipaparkan di dalam situs JLPT Jepang seperti di bawah. Data tersebut berisi tentang jumlah peserta yang mendaftar, yang mengikuti, dan yang berhasil lulus ujian JLPT di negara Jepang dan di luar Jepang.

Tabel 3 Jumlah Pendaftar dan Peserta yang Lulus JLPT periode Juli 2023

		N1	N2	N3	N4	N5	合計 Total
国内 Japan	応募者数 Number of applicants	47,043 (46,964)	57,199 (53,872)	63,957 (37,595)	41,566 (17,542)	4,111 (2,520)	213,876 (158,493)
	受験者数 Number of examinees	41,484 (41,076)	52,189 (48,551)	60,570 (33,946)	39,237 (15,424)	3,664 (2,156)	197,144 (141,153)
	認定者数 Number of certified	13,349 (9,964)	18,267 (12,828)	25,683 (14,274)	17,993 (5,934)	2,419 (1,367)	77,711 (44,367)
	認定率 Percentage certified	32.2% (24.3%)	35.0% (26.4%)	42.4% (42%)	45.9% (38.5%)	66.0% (63.4%)	39.4% (31.4%)
海外 Overseas	応募者数 Number of applicants	94,349 (59,348)	109,149 (67,023)	92,816 (52,735)	127,184 (50,508)	60,688 (38,118)	484,186 (267,732)
	受験者数 Number of examinees	78,923 (49,223)	92,523 (54,542)	75,667 (41,264)	109,173 (40,120)	48,710 (30,203)	404,996 (215,352)
	認定者数 Number of certified	27,626 (17,282)	42,603 (25,677)	33,796 (21,058)	45,191 (19,389)	24,103 (16,132)	173,319 (99,538)
	認定率 Percentage certified	35.0% (35.1%)	46.0% (47.1%)	44.7% (51%)	41.4% (48.3%)	49.5% (53.4%)	42.8% (46.2%)
日本・海外 合計 Total	応募者数 Number of applicants	141,392 (106,312)	166,348 (120,895)	156,773 (90,330)	168,750 (68,050)	64,799 (40,638)	698,062 (426,225)
	受験者数 Number of examinees	120,407 (90,299)	144,712 (103,093)	136,237 (75,210)	148,410 (55,544)	52,374 (32,359)	602,140 (356,505)
	認定者数 Number of certified	40,975 (27,246)	60,870 (38,505)	59,479 (35,332)	63,184 (25,323)	26,522 (17,499)	251,030 (143,905)
	認定率 Percentage certified	34.0% (30.2%)	42.1% (37.3%)	43.7% (47%)	42.6% (45.6%)	50.6% (54.1%)	41.7% (40.4%)

Sumber: *Japanese Language Proficiency Test* (2023)

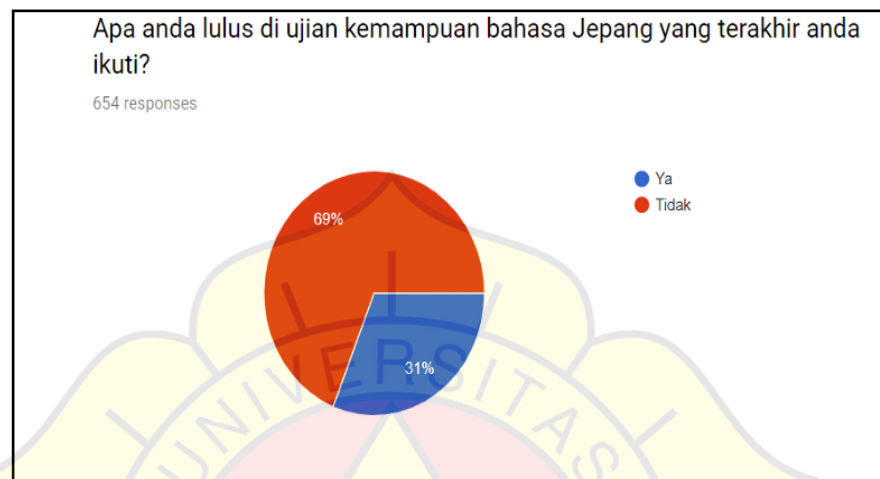
Dari tabel di atas dapat kita ketahui jumlah persentase kelulusan yang ada di luar Jepang paling banyak adalah di level N5 yaitu 49,5% dan yang paling kecil di level N1 yaitu 35%. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa banyak para pelajar bahasa Jepang yang masih sulit memahami dan menguasai bahasa Jepang. Bahkan apabila ditotalkan dengan kelulusan ujian yang ada di Jepang, jumlah yang lulus ujian JLPT di setiap levelnya tidak ada yang lebih dari 50,6%.

Salah satu penyebab sedikitnya yang lulus ujian bahasa Jepang tingkat atas, dikarenakan perbandingan jumlah pengajar dan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia yang sangat jauh, dengan jumlah pengajar sekitar 6.617 orang dan jumlah pemelajar sekitar 711.732 orang seperti yang tercantum pada tabel hasil survei *The*

Japan Foundation di atas.

Di bawah ini adalah hasil survei terhadap pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan mereka dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.

**Diagram 1 Hasil Survei Mengenai Persentase Jumlah Kelulusan
Pemelajar Bahasa Jepang**



(Setiawan, 2018)

Diagram di atas menjelaskan tentang hasil survei yang dilakukan Setiawan dan Artadi terhadap 654 responden pemelajar bahasa Jepang mengenai “Apa anda lulus di ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir anda ikuti?”. Pada diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang masih rendah, yaitu sekitar 31%. (Setiawan, 2018)

Selain itu, salah satu faktor penyebab sulitnya bahasa Jepang adalah dipengaruhi oleh perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang ada empat huruf yang digunakan, yaitu hiragana, katakana, kanji, dan romaji. Sedangkan di Indonesia hanya menggunakan huruf alfabet atau romaji. Bahasa Jepang sebagai bahasa asing memiliki kosa kata cukup banyak, huruf kanji yang tidak mudah untuk dikuasai, serta gramatika yang sangat susah dimengerti, sehingga kita dituntut untuk jauh lebih menguasai gramatika dalam bahasa Jepang.

Menurut Sutedi (2003) dalam buku Dasar – dasar Linguistik Bahasa Jepang mengemukakan bahwa karakteristik bahasa Jepang yaitu bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya dengan huruf, tetapi miskin dengan bunyi. Contohnya

kata *kami* (神) yang artinya Tuhan, *kami* (紙) yang artinya kertas, dan *kami* (髪) yang artinya rambut. Selain itu, karakteristik bahasa Jepang dapat dilihat dari jenis-jenis yang berhubungan dengan kosakata itu sendiri. Kosakata bahasa Jepang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. Masing-masing kosakata dalam bahasa Jepang memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakan antara kosakata satu dengan kosakata lainnya, namun jika berdasarkan gramatikal menurut Sudjianto dan Dahidi (2019) menjelaskan bahwa kosakata dalam bahasa Jepang terdiri dari 10 kelompok kelas kata, yaitu (1) *doushi* (kata kerja), (2) *i-keiyoushi* (kata sifat-i), (3) *na-keiyoushi* (kata sifat-na), (4) *meishi* (kata benda), (5) *fukushi* (kata keterangan), (6) *rentaishi* (kata ganti penunjuk), (7) *setsuzokushi* (kata sambung), (8) *kandoushi* (kata seru), (9) *jodoushi* (kata kerja bantu), dan (10) *joshi* (partikel). Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2019) mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Oleh karena itu untuk menyusun kalimat bahasa Jepang diperlukan pemahaman secara mendasar salah satunya adalah dengan memahami penggunaan *fukushi* (副詞) atau adverbial bahasa Jepang. Menurut Matsuoka dalam Sudjianto (2007) mengungkapkan bahwa *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Pemahaman *fukushi* sangatlah penting karena jika kita tidak dapat memahaminya, kita akan sulit memahami informasi dan makna yang disampaikan pada kalimat tersebut. Hal tersebut juga membuat pelajar merasa bingung dengan perbedaan dari penggunaan kata tersebut. Karena tak sedikit adverbial memiliki makna yang sama namun memiliki nuansa yang berbeda pada penggunaannya.

Salah satu contohnya adalah *aete* (敢えて) dan *wazawaza* (わざわざ) yang keduanya sama-sama memiliki unsur kesengajaan ataupun niat tertentu yang dilakukan oleh si pelaku. Menurut kamus bahasa Jepang 日本国語大辞典 (*Nihon Kokugo Dai Jiten*) 敢えて (*aete*) merupakan adverbial yang menekankan usaha yang

dilakukan sekuat tenaga atas keinginan sendiri. Sedangkan わざわざ(*wazawaza*) merupakan adverbial yang menekankan tujuan sebuah kepentingan tanpa mengharapkan imbalan dari aksi yang dilakukan oleh si pelaku. Agar lebih jelas berikut contoh kalimat di bawah ini.

1. 恥を忍んであえてお聞きしますが、今のお話のポイントは何だったのでしょうか。
(*Haji wo shinonde aete okikishimasu ga, ima no ohanashi no pointo wa nan datta no deshouka.*)
'Aku berusaha bertanya dengan menahan rasa malu, tapi apa pokok dari pembicaraan saat ini?'
(Sumber: *Nihongo Bunkei Jiten*, 1998:3)

2. 山田さんはわたしの忘れ物をわざわざうちまでとどけてくれた。
(*Yamada-san wa watashi no wasure mono wo wazawaza uchi made todokete kureta.*)
'Tuan Yamada sudah repot-repot mengantarkan barang milikku yang tertinggal ke rumah.'
(Sumber: *Nihongo Bunkei Jiten*, 1998:646)

Contoh kalimat di atas memiliki kemiripan maksud yang sama, yaitu sama-sama memiliki kesengajaan atau pun keinginan dalam melakukan suatu hal.

Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh terjadinya aktifitas yang dilakukan dengan adanya indikasi kesengajaan, hal ini juga dapat membingungkan para pelajar bahasa Jepang karena keduanya memiliki makna yang cukup mirip. Oleh sebab itu penulis ingin menggali lebih lanjut tentang penggunaan dari adverbial *aete* dan *wazawaza* dalam bahasa Jepang.

Penelitian ini mengambil data dari teks berbahasa Jepang yang ada pada korpus online yaitu BCCWJ sebagai sumber data. BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*) merupakan sebuah korpus online yang berisikan kalimat bahasa Jepang modern yang mencakup beberapa kategori yaitu buku umum, majalah, koran, laporan bisnis, blog, forum internet, buku pelajaran, dan dokumen hukum. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan adverbial *aete* dan *wazawaza* di BCCWJ.

1.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini yang penulis

temukan, diantaranya adalah:

Penelitian “*Joudai ni Okeru Shimonidan Katsuyou Doushi Au oyobi Aete no Imi Youhou ni Tsuite*” oleh Kogura Kenta (2008). Pada penelitian ini membahas kemiripan makna penggunaan kata kerja *au* dan adverbial *aete* pada zaman dahulu. Metode yang digunakan penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku lama seperti 萬葉集 (*Manyoushuu*), 日本書紀 (*Nihon Shoki*), 古事記 (*Kojiki*), 風土記 (*Fudoki*), dan 寧楽遺文 (*Naraibun*).

Hasil dari penelitian tersebut adalah *au* dan *aete* memiliki kesamaan dari segi makna dan penggunaan kanji yang digunakan. *Au* menggunakan kanji (敢), (堪), (肯) yang dapat memberikan kesan menahan dengan rasa sulit dan menerimanya. Sedangkan *aete* menggunakan kanji (敢), (肯) yang artinya juga dapat memberikan kesan makna untuk “menerima” dan menjalankan sebuah aktivitas. Jika dilihat berdasarkan penggunaannya, kata kerja *au* pada buku-buku tersebut cenderung memberikan kesan makna たえる atau menahan rasa yang sulit. Sedangkan *aete* merupakan adverbial yang cenderung memberikan kesan menerima dan menjalankan sebuah aktivitas tersebut dengan keputusan yang sudah diputuskan.

Kedua, skripsi "Analisis Makna dan Penggunaan *Fukushi Wazawaza* dan *Sekkaku* dalam Bahasa Jepang" oleh Dewi Anindityaningsih (2014). Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang perbandingan dari *fukushi wazawaza* dan *sekkaku* dari segi makna dan penggunaan. Metode yang digunakan penelitian tersebut adalah analisis deskriptif dengan sumber data yang berasal dari situs berbahasa Jepang serta buku-buku yang terdapat pada perpustakaan Universitas Darma Persada dan perpustakaan The Japan Foundation.

Hasil dari penelitian tersebut adalah *wazawaza* dan *sekkaku* memiliki kesamaan makna dari segi penggunaannya. Meskipun keduanya memiliki makna yang sama *wazawaza* dan *sekkaku* tidak dapat saling menggantikan apabila

kegiatan yang dilakukan bukan atas kemauan sendiri atau terpaksa, begitu juga sebaliknya *wazawaza* dan *sekkaku* dapat saling menggantikan apabila kegiatan yang dilakukannya berimplikasi negatif yang mengakibatkan pembicara merasa kecewa atau menyesal.

Ketiga, skripsi yang dilakukan mahasiswa dari Universitas Pakuan yang berjudul “Analisis Pemakaian *Wazawaza*, *Wazato*, dan *Sekkaku* sebagai *Fukushi* dalam Kalimat Bahasa Jepang” oleh Haryati (2013). Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang persamaan makna *fukushi* dari *Wazawaza*, *Wazato* dan *Sekkaku* pada buku-buku bahasa Jepang. Metode yang digunakan penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pengumpulan datanya bersumber dari buku-buku bahasa Jepang dan materi-materi pembelajaran yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut adalah *wazawaza*, *wazato* dan *sekkaku* sama-sama memiliki arti ‘disengaja’. Namun secara fungsi memiliki perbedaan, misalnya, *wazawaza* digunakan untuk menyatakan kesengajaan meskipun situasinya bukanlah kewajiban dari si pelaku dan juga dapat menunjukkan rasa terima kasih kepada orang lain karena telah melakukan hal khusus. *Wazato* cenderung digunakan untuk menyatakan kesengajaan pada perbuatan buruk. Sedangkan *sekkaku* dapat digunakan untuk menunjukkan harapan agar tidak sia-sia, menyatakan penyesalan karena usaha yang sia-sia dan dapat juga sebagai kata pembuka untuk menerima atau menolak sebuah tawaran. Adapun persamaan dari ketiga adverbial tersebut adalah ketiganya dapat digunakan untuk menyatakan kesengajaan ataupun menggambarkan perasaan terhadap tindakan yang dilakukan terhadap orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini hanya akan berfokus pada kemiripan makna dari penggunaan adverbial *aete* dan *wazawaza* pada ragam tulis *blog* yang bersumber dari korpus *online BCCWJ*.

Berdasarkan hasil dari tinjauan penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang analisis makna adverbial *aete* dan *wazawaza* pada ragam tulis *blog*.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya adverbial yang memiliki makna sama dalam bahasa Indonesia namun berbeda penggunaannya. Hal ini mungkin saja disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam mempelajari adverbial bahasa Jepang
2. Sulitnya mencari padanan kata yang sesuai untuk mengartikan beberapa *fukushi* ke dalam bahasa Indonesia.
3. Adanya kemiripan makna secara umum pada *fukushi aete* dan *wazawaza* salah satunya yaitu kesengajaan.
4. Adanya sebuah perbedaan konteks penggunaan antara *aete* dan *wazawaza*.

1.4 Pembatasan Masalah

Supaya pembahasan tidak keluar dari topiknya, penulis hanya memfokuskan pembahasan mengenai penggunaan *aete* dan *wazawaza* ragam tulis dengan data utama yang digunakan yaitu BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*).

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kesengajaan pada adverbial *aete* dan *wazawaza* dalam BCCWJ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara adverbial *aete* dan *wazawaza* pada BCCWJ?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna kesengajaan pada adverbial *aete* dan *wazawaza* dalam BCCWJ
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara adverbial *aete* dan

wazawaza pada BCCWJ.

1.7 Landasan Teori

Dari sekian banyaknya pola adverbial bahasa Jepang yang bersinonim, penulis menganalisis adverbial *aete* dan *wazawaza*. Teori yang akan digunakan adalah teori *fukushi*, semantik dan pragmatik. Menurut Masuoka dan Takubo (1989) *fukushi* merupakan kata yang pada prinsipnya berfungsi sebagai kata keterangan. Takamizawa et.al (1997) juga menerangkan bahwa *fukushi* merupakan kata yang berdiri sendiri, tidak berkonjugasi serta berfungsi untuk menerangkan verba, ajektiva dan adverbial lainnya. Semantik menurut Sutedi (2008) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Sedangkan pragmatik merupakan studi yang mengkaji cara penggunaan kosa kata (Kazuhide. 2017). Pragmatik juga merupakan ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu (Rahardi, 2005).

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dengan metode ini penulis mengambil data dari situs web BCCWJ

(*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*).

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan mengenai konsep atau teori yang menyokong kajian studi gramatika bahasa Jepang khususnya dalam pemahaman dan penggunaan jenis *fukushi*. Selain itu manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah dapat menambah referensi bagi penulis dan pemelajar bahasa Jepang khususnya bidang kajian linguistik.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan membagi pengertian materi pada setiap bab terkait penelitian agar tersusun rapi

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan berupa kajian teoritis yang terdiri dari pengertian teori semantik, pragmatik dan pengertian *fukushi*.

Bab III Analisis Data

Bab ini akan menjelaskan dengan secara mendetail dari hasil penelitian dan analisis tentang makna dan penggunaan adverbial *aete* dan *wazawaza*.

Bab IV Simpulan

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan adverbial *aete* dan *wazawaza* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.